



Tradisi dan Nilai Budaya Larung Sesaji di Tengah Modernisasi (Kajian Pelestarian Tradisi Lokal di Daerah Blitar Jawa Timur)

**Ahmad Dhani^{1*}, Salsabilla Wida Pratama², Gabriela Kusumo Pratiwi³,
Muhammad Wahyudin⁴, Sugiantoro⁵, Katon Galih Setyawan⁶**

 ahmad.23128.mhs.unesa.ac.id

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Surabaya

How to Cite

Dhani, A., Pratama, S. W., Pratiwi, G. K., Wahyudin, M., Sugiantoro., & Setyawan, K. G., (2024). Tradisi dan Nilai Budaya Larung Sesaji di Tengah Modernisasi (Kajian Pelestarian Tradisi Lokal di Daerah Blitar Jawa Timur). *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6 (03), 161-170.
<https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.64>

Copyright © 2024,
Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All right reserved

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, pelaksanaan, dan upaya pelestarian tradisi Larung Sesaji di Blitar di tengah era modernisasi. Larung Sesaji merupakan ritual adat yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Blitar, serta berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mempererat hubungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat informan yang mewakili berbagai perspektif masyarakat Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Larung Sesaji tetap dipertahankan meskipun terpengaruh oleh modernisasi, dengan dukungan aktif dari pemerintah dan keterlibatan masyarakat. Meskipun demikian, tantangan utama dalam pelestarian tradisi ini adalah bagaimana menjaga keterlibatan generasi muda dan relevansi tradisi ini di era digital. Oleh karena itu, inovasi dalam penyajian acara dan edukasi budaya menjadi kunci untuk memastikan kelangsungan tradisi ini. Dengan upaya yang terus-menerus, Larung Sesaji diharapkan dapat bertahan dan berkembang sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

Kata Kunci

Tradisi Larung Sesaji; Era Modernisasi; Masyarakat Blitar.

PENDAHULUAN

Tradisi Larung Sesaji merupakan salah satu warisan budaya yang telah lama menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Blitar, Jawa Timur. Tradisi ini memiliki makna yang dalam, terutama dalam hal hubungan antara manusia dan alam. Sebagai bagian dari upacara adat, Larung Sesaji dilakukan dengan tujuan utama untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil bumi yang telah diberikan oleh Tuhan dan alam. Ritual ini biasanya melibatkan berbagai elemen simbolis, seperti sesaji berupa nasi tumpeng, buah-buahan, dan hasil bumi lainnya, yang kemudian dihanyutkan ke laut, danau, atau pantai sebagai bentuk persembahan (Philips & Susilo, 2022). Kepercayaan yang melandasi tradisi ini adalah bahwa alam, terutama laut, merupakan sumber kehidupan yang harus dihormati dan dijaga keharmonisan hubungannya dengan manusia.

Seiring berjalannya waktu, tradisi ini tetap dilestarikan meskipun ada banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Era modernisasi, dengan segala dinamika dan perkembangan teknologinya, memberikan dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan berbagai tradisi adat (Afdhal, 2023). Banyak aspek tradisi yang mulai disesuaikan dengan perkembangan zaman, baik dari segi cara pelaksanaan maupun cara penyampaiannya kepada generasi muda. Di Blitar, misalnya, semakin banyak generasi muda yang lebih memilih untuk menjadi penonton daripada terlibat langsung dalam prosesi. Namun, esensi dari Larung Sesaji tetap dipertahankan, meskipun modernisasi telah membawa perubahan dalam hal penyelenggaraan dan pelibatannya.

Salah satu dampak besar dari modernisasi adalah penggunaan teknologi, khususnya media sosial, dalam mempromosikan tradisi ini. Masyarakat yang melestarikan adat dan budaya kini memanfaatkan platform digital untuk memperkenalkannya kepada dunia luar. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga tradisi, tetapi juga untuk menarik minat wisatawan yang ingin menyaksikan upacara adat yang unik dan penuh makna tersebut (Ajani et al., 2024). Dengan cara ini, Larung Sesaji bukan hanya sekadar ritual lokal, tetapi juga berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Meskipun demikian, perubahan zaman juga membawa tantangan tersendiri dalam upaya melestarikan tradisi ini. Salah satunya adalah kesenjangan antara generasi tua yang masih memiliki pemahaman mendalam tentang makna Larung Sesaji dan generasi muda yang lebih terpapar pada modernitas. Masyarakat Blitar harus menghadapi tantangan untuk menjaga agar tradisi ini tidak hanya menjadi ritual yang dilakukan secara rutin, tetapi juga menjadi bagian yang relevan dan berarti bagi kehidupan sehari-hari (Qorimah et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk melibatkan generasi muda dalam setiap proses pelaksanaan tradisi ini, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, agar mereka memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pentingnya pelestarian Larung Sesaji juga diakui oleh pemerintah setempat. Pemerintah Blitar memberikan dukungan melalui penyelenggaraan festival budaya yang mengangkat Larung Sesaji sebagai acara utama. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan tradisi ini ke masyarakat luas, tetapi juga untuk mendorong partisipasi aktif dari masyarakat, termasuk generasi muda. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan keterlibatan masyarakat secara aktif, tradisi Larung Sesaji diharapkan tetap bisa bertahan dan berkembang meskipun tantangan modernisasi terus hadir.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami makna dan pelaksanaan tradisi Larung Sesaji di tengah era modernisasi secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi fenomena sosial dan budaya, serta memahami pandangan subjektif masyarakat Blitar mengenai tradisi tersebut. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini berusaha menggambarkan realitas tradisi Larung Sesaji, mulai dari maknanya, perubahan yang terjadi akibat modernisasi, hingga usaha pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah setempat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan empat informan yang dipilih secara purposive untuk mewakili berbagai perspektif. Proses wawancara dirancang untuk menggali informasi tentang pemahaman tradisi, peran masyarakat dalam pelestarian, tantangan yang dihadapi, serta upaya inovasi dalam menjaga relevansi tradisi di era modern. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara, seperti nilai budaya, peran pemerintah, dan pengaruh modernisasi. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai keberlanjutan Larung Sesaji sebagai warisan budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Larung Sesaji merupakan salah satu warisan budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Blitar, Jawa Timur, yang memiliki akar kuat dalam kehidupan spiritual dan sosial. Sebagai bagian dari sistem adat, tradisi ini bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur terhadap Tuhan dan alam, sekaligus menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar. Proses pelaksanaannya melibatkan berbagai elemen sosial dan budaya yang telah berlangsung sejak zaman nenek moyang. Namun, seperti banyak tradisi lainnya, Larung Sesaji kini dihadapkan pada tantangan modernisasi yang membawa dampak pada cara pelaksanaannya, serta penerimaan dan partisipasi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana tradisi ini dapat bertahan dan dilestarikan di tengah arus modernisasi melalui perspektif masyarakat Blitar

1. Tradisi Larung Sesaji: Makna dan Sejarah

Menurut informan pertama, tradisi Larung Sesaji sudah ada sejak lama, berakar pada rasa syukur masyarakat terhadap alam, khususnya laut, sebagai sumber kehidupan.

Pada awalnya, tradisi ini dilakukan dengan menghanyutkan sesaji seperti tumpeng, buah-buahan, dan hasil bumi ke laut atau pantai selatan sebagai bentuk doa untuk keselamatan dan kelimpahan rezeki. Kepercayaan bahwa alam adalah sumber kehidupan yang harus dihormati dan dijaga tercermin dalam makna setiap elemen sesaji yang dipersembahkan, seperti tumpeng yang melambangkan doa untuk kemakmuran. Penelitian sebelumnya oleh Sulistyowati (2019) mengungkapkan bahwa tradisi ini memiliki nilai ekologis yang sangat kuat, di mana masyarakat setempat menjunjung tinggi keseimbangan alam dalam berbagai aspek kehidupan.

Hal yang sama diungkapkan oleh informan kedua yang mengatakan bahwa Larung Sesaji bukan sekadar ritual spiritual, melainkan juga sarana untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan leluhur. Sesaji yang disiapkan, seperti nasi tumpeng, sayur-mayur, buah-buahan, dan makanan tradisional, memiliki makna simbolis yang mendalam. Bahkan meskipun zaman telah berubah, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tetap dihargai oleh masyarakat Blitar, terutama di kawasan pesisir yang dekat dengan sumber daya alam. Penelitian oleh Noviarti (2021) juga menunjukkan bahwa praktik semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian hubungan antara manusia dan lingkungan.

Meskipun Larung Sesaji sudah ada sejak lama, penelitian ini menemukan bahwa perubahan zaman, terutama modernisasi, membawa dampak signifikan terhadap pelaksanaan tradisi ini. Menurut informan ketiga, seorang mahasiswa asal Blitar, tradisi ini kini mengalami transformasi. Masyarakat mulai menggunakan teknologi, seperti media sosial, untuk mendokumentasikan dan mempromosikan acara ini, yang membuatnya dikenal lebih luas oleh kalangan luar. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan kedua dan keempat, yang menyebutkan bahwa perubahan dalam cara pelaksanaan juga terlihat pada keterlibatan generasi muda yang kini lebih banyak menjadi penonton daripada terlibat langsung. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Agustinova (2022) yang menunjukkan bahwa teknologi digital semakin mempengaruhi cara orang melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas.

2. Nilai Budaya dalam Tradisi Larung Sesaji

Tradisi Larung Sesaji yang dilakukan oleh masyarakat Blitar mencerminkan berbagai nilai budaya yang menjadi identitas lokal sekaligus warisan bangsa. Berdasarkan wawancara dengan informan dan temuan penelitian terdahulu, berikut adalah beberapa nilai budaya yang dapat diidentifikasi:

a. Rasa Syukur kepada Tuhan

Tradisi Larung Sesaji adalah ekspresi rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas berkah yang telah diberikan, seperti hasil bumi dan keselamatan hidup. Nilai ini menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dengan Sang Pencipta. Dalam wawancara, para informan menjelaskan bahwa menghanyutkan sesaji ke laut adalah

simbol pengembalian anugerah kepada alam sebagai perwujudan rasa syukur. Penelitian oleh Sulistyowati (2019) juga menyebutkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai media spiritual untuk mempererat hubungan manusia dengan kekuatan ilahi.

b. Harmoni dengan Alam

Larung Sesaji mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Proses penghanyutan sesaji ke laut melambangkan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Informan menyebutkan bahwa tradisi ini menjadi pengingat bagi masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Triwardhani et al., (2023), yang menekankan bahwa tradisi adat sering kali menjadi medium edukasi tentang pentingnya pelestarian alam dalam kehidupan masyarakat lokal.

c. Gotong Royong dan Solidaritas

Persiapan hingga pelaksanaan Larung Sesaji melibatkan seluruh elemen masyarakat desa, mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas. Warga bersama-sama membuat gunungan hasil bumi, mengadakan selamatan, dan mengorganisasi acara. Informan 1 dan 3 menekankan bahwa tradisi ini mempererat hubungan antarwarga.

d. Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

Larung Sesaji adalah simbol identitas budaya masyarakat Blitar. Melalui tradisi ini, nilai-nilai lokal tetap terjaga di tengah gempuran modernisasi. Informan 4 menyatakan bahwa meskipun terdapat perubahan, masyarakat masih memegang teguh esensi tradisi ini sebagai kebanggaan budaya.

e. Pendidikan dan Penerusan Nilai ke Generasi Muda

Tradisi Larung Sesaji menjadi media pendidikan informal yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Informan 3 dan 4 menyebutkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam proses tradisi ini membantu mereka memahami nilai gotong royong, kesadaran lingkungan, dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Penelitian Lailiyah et al., (2024) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa tradisi adat dapat menjadi sarana penting untuk melestarikan warisan budaya melalui transfer nilai lintas generasi.

f. Keseimbangan Spiritual dan Material

Larung Sesaji menggambarkan keseimbangan antara aspek spiritual dan material dalam kehidupan masyarakat. Informan 2 menyebutkan bahwa selain bersifat religius, tradisi ini juga menjadi perayaan hasil kerja keras masyarakat dalam mengolah alam. Menurut Saddhono et al., (2019), tradisi semacam ini tidak hanya mencerminkan religiusitas tetapi juga sikap optimisme masyarakat terhadap keberlangsungan hidup.

g. Nilai Kebersamaan sebagai Daya Tarik Wisata

Dalam konteks modern, Larung Sesaji telah menjadi daya tarik wisata budaya, yang menunjukkan nilai kebersamaan masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini. Informan 4 menjelaskan bahwa festival budaya yang mengangkat Larung Sesaji tidak hanya melibatkan warga lokal tetapi juga menarik wisatawan dari luar. Hal ini sesuai dengan penelitian Afdhal (2023), yang mencatat bahwa tradisi lokal dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya sekaligus memberikan manfaat ekonomi melalui pariwisata.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Larung Sesaji menunjukkan bahwa tradisi ini lebih dari sekadar ritual adat. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur, penghormatan terhadap alam, solidaritas sosial, pelestarian budaya, pendidikan generasi muda, keseimbangan spiritual, dan potensi ekonomi melalui pariwisata. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, tradisi ini diharapkan tetap relevan dan berkelanjutan di era modern.

3. Pengaruh Modernisasi Terhadap Larung Sesaji

Salah satu isu utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana modernisasi memengaruhi pelaksanaan dan pemaknaan tradisi Larung Sesaji. Di satu sisi, modernisasi memberikan kemudahan dalam hal promosi dan dokumentasi melalui media sosial, namun di sisi lain, generasi muda lebih cenderung menjauhi kegiatan yang dianggap kuno atau tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Penelitian oleh Prayoga et al., (2019) mengungkapkan bahwa modernisasi seringkali menyebabkan budaya tradisional kehilangan pengaruhnya di kalangan generasi muda, yang lebih tertarik pada tren budaya global.

Hal ini disoroti dalam hasil wawancara oleh Mahasiswa asal Blitar, yang mengamati bahwa meskipun anak muda Blitar tetap memiliki rasa bangga terhadap tradisi ini, ada segmen yang merasa bahwa Larung Sesaji terlalu "kuno" dan tidak sesuai dengan kehidupan modern mereka. Oleh karena itu, komunitas-komunitas lokal mulai berusaha mengemas tradisi ini menjadi festival budaya yang lebih menarik dan kekinian. Pengemasan yang lebih modern ini dilakukan dengan menambah elemen hiburan, seperti musik, tari, dan pertunjukan lainnya, untuk menarik perhatian generasi muda dan wisatawan. Penelitian oleh Raharjo et al., (2023) juga menunjukkan bahwa penyesuaian tradisi dengan kebutuhan dan minat generasi muda sangat penting dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi di tengah modernisasi.

Pemerintah juga memiliki peran besar dalam mendukung pelestarian Larung Sesaji. Dukungan ini terwujud dalam bentuk penyelenggaraan festival budaya yang melibatkan Larung Sesaji sebagai atraksi utama, serta pendanaan untuk kegiatan-kegiatan budaya yang berhubungan dengan tradisi ini. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara beberapa informan, yang menyebutkan bahwa pemerintah mempromosikan tradisi ini sebagai daya tarik wisata budaya, yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mendukung perekonomian lokal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sentanu & Mahadiansar (2020), pemerintah daerah sering kali berperan dalam melestarikan

warisan budaya lokal melalui kebijakan yang mendukung pengembangan budaya menjadi destinasi wisata.

4. Tantangan dalam Pelestarian Larung Sesaji

Meskipun ada usaha untuk melestarikan tradisi ini, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjaga nilai-nilai inti Larung Sesaji di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Generasi muda kini lebih cenderung tertarik pada budaya luar dan kehidupan yang serba cepat, sementara tradisi seperti Larung Sesaji memerlukan waktu dan keterlibatan aktif. Oleh karena itu, pelestarian Larung Sesaji memerlukan pendekatan yang lebih kreatif, seperti pendidikan budaya di sekolah-sekolah, agar anak-anak muda memahami makna dan pentingnya tradisi ini sebagai bagian dari identitas mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Fajri et al., (2022), pendidikan budaya dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda yang lebih terbuka terhadap globalisasi.

Di sisi lain, modernisasi juga membawa dampak pada cara pelaksanaan sesaji itu sendiri. Dulu, setiap elemen sesaji dibuat secara manual oleh warga setempat, namun kini sebagian besar barang bisa dibeli di pasar. Ini bisa dilihat sebagai kemajuan, namun bagi sebagian kalangan, perubahan ini bisa mengurangi kedalaman makna yang terkandung dalam proses pembuatan sesaji tersebut. Perubahan dalam proses pelaksanaan tradisi, seperti penggunaan barang-barang yang lebih mudah diperoleh, bisa mempengaruhi autentisitas dan makna asli dari tradisi tersebut (Chen et al., 2020).

5. Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Pelestarian Larung Sesaji

Peran pemerintah sangat penting dalam mendukung pelestarian tradisi ini, seperti yang disampaikan oleh informan kedua dan ketiga. Pemerintah tidak hanya menyediakan dukungan finansial, tetapi juga mengakui Larung Sesaji sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Pemerintah juga bekerja sama dengan masyarakat dalam menyelenggarakan festival budaya yang menjadi sarana untuk mengenalkan tradisi ini kepada khalayak lebih luas, termasuk para wisatawan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Wulandari dan Puspita (2018) yang menekankan pentingnya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan budaya lokal.

Namun, selain dukungan pemerintah, peran masyarakat juga tak kalah penting. Masyarakat Blitar, terutama para sesepuh adat, terus berusaha menjaga tradisi ini dengan cara mentransmisikan pengetahuan tentang Larung Sesaji kepada generasi muda. Ini dilakukan melalui edukasi, baik di luar maupun di dalam komunitas, agar tradisi ini tetap relevan dan dapat diteruskan oleh generasi berikutnya. Penelitian oleh Nadhifatur & Giriwati (2024) juga menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan tradisi lokal sangat menentukan keberhasilan pelestarian budaya.

KESIMPULAN

Tradisi Larung Sesaji di Blitar tetap menunjukkan eksistensinya meskipun mengalami perubahan seiring dengan modernisasi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, masyarakat Blitar telah berusaha beradaptasi dengan cara melibatkan teknologi, memperkenalkan tradisi ini melalui media sosial, dan mengemasnya menjadi lebih menarik bagi generasi muda. Pemerintah juga turut berperan dalam mempromosikan tradisi ini sebagai daya tarik wisata budaya. Agar Larung Sesaji tetap relevan di masa depan, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan generasi muda untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ini, dengan tetap menghormati perubahan zaman yang ada. Kolaborasi dan inovasi dalam pelaksanaan tradisi akan membantu melestarikan warisan budaya ini di tengah modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A. (2023a). AN EXAMINATION OF TRADITIONAL CUSTOMS IN MINANGKABAU LEADERSHIP TRADITION: CONTINUITY AND CHANGES IN THE MODERN ERA. *PUBLICUS: JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*, 1(2), 119–134. <https://doi.org/10.30598/publicusvol1iss2p119-134>
- Afdhal, A. (2023b). Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata di Maluku: Tinjauan Sosio-Ekologi dan Sosio-Ekonomi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 208–224. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i2.427>
- Agustinova, D. E. (2022). STRATEGI PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA MELALUI DIGITALISASI. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 18(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v18i2.52991>
- Ajani, Y. A., Oladokun, B. D., Olarongbe, S. A., Amaechi, M. N., Rabiun, N., & Bashorun, M. T. (2024). Revitalizing Indigenous Knowledge Systems via Digital Media Technologies for Sustainability of Indigenous Languages. *Preservation, Digital Technology & Culture*, 53(1), 35–44. <https://doi.org/10.1515/pdte-2023-0051>
- Chen, Q., Huang, R., & Hou, B. (2020). Perceived authenticity of traditional branded restaurants (China): impacts on perceived quality, perceived value, and behavioural intentions. *Current Issues in Tourism*, 23(23), 2950–2971. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1776687>
- Fajri, I. N., Lestari, W., & Naibaho, Y. P. (2022). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(4), 1–11.

- Hafid Arsyad, Ifkar Rasyid, Siti Nur'aini, & Moh. Kanif Anwari. (2024). Neo-Klasik dalam Sastra Arab: Respons terhadap Pengaruh Barat dan Modernisasi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4426–4437. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4677>
- Hendro, F., Setiawan, T., & Setiawati, D. (2021). Mempertahankan Eksistensi Tradisi Tungguk Tembakau melalui Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 78. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.3918>
- Ibnu Mustopo Jati. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 246–258. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7728>
- Lailiyah, N., Sasongko, S. D., & Pradana, D. S. (2024). Sastra Sebagai Jembatan Lintas Generasi: Strategi Pengajaran untuk Menghubungkan Siswa dengan Warisan Budaya. *Efektor*, 11(2), 13–21. <https://doi.org/10.29407/e.v11i2.23484>
- Nadhifatur Rifdah, B., & Giriwati, N. S. S. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Keberlanjutan Kampung Budaya Polowijen, Malang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(3), 139–148. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i3.383>
- Noviarti. (2021). Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. *Sumbula : Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 226–236.
- Philips, M. R., & Susilo, Y. (2022). Tradisi Larung Sesaji dan Tumpengan dalam Acara Mapag Ruwah di Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan (Kajian Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(3), 1115–1136. <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1115-1136>
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., Saragih, M., & Riezky, A. M. (2019). MENAKAR PERUBAHAN SOSIO-KULTURAL MASYARAKAT TANI AKIBAT MISKONSEPSI MODERNISASI PEMBANGUNAN PERTANIAN. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 96. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i01.p08>
- Qorimah, F. N., Handoko, R., & Basyar, M. R. (2024). ANALISIS KEBIJAKAN PADA PROGRAM PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA SERANG KABUPATEN BLITAR. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e- ISSN: 2797-0469)*, 4(04), 119–135. <https://doi.org/10.69957/praob.v4i04.1601>
- Raharjo, S. H., Budiastara, K., & Suhardi, U. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4), 478–493. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i4.2680>
- Saddhono, K., R. Pertiwi, K., & Anggrahini, D. (2019). Larung Sesaji Tradition: Symbolic Meaning and Ritual Value with Water Concept in Lake Ngebel Ponorogo, East Java.

Proceedings of the 1st International Conference on Life, Innovation, Change and Knowledge (ICLICK 2018). <https://doi.org/10.2991/iclick-18.2019.80>

- Sari, T. N., & Wijaya, A. (2023). Nilai Sosial Budaya Pasar Tradisional Kamis Wage sebagai Daya Tarik Desa Wisata Penggarit di Kabupaten Pematang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 12(2), 397–413. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.76748>
- Sentanu, I. G. E. P. S., & Mahadiansar, M. (2020). Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Mengelola Pariwisata Lokal Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.31629/juan.v8i1.1879>
- Sulistyowati, M. (2019). Mitos Dan Nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) Tradisi Larung Sesaji Sebagai Tolak Bala Di Kawah Gunung Kelud Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana*, 41–48.
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818–1827. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962>